

**MOTIVASI KEIKUTSERTAAN PETERNAK SAPI POTONG  
PADA SISTEM KANDANG KOMUNAL  
(Studi Kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta)**

**PRIYANTINI WIDIYANINGRUM**  
*Jurusan Produksi Ternak, Fakultas Peternakan,  
Universitas Semarang, Semarang*

**RINGKASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi apa sebenarnya yang mendorong para peternak sapi potong bergabung dalam sistem pemeliharaan kandang kelompok, serta untuk melihat apakah ada perbedaan motivasi antar anggota pada kelompok pemrakarsa yang berbeda.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada bulan September - Desember 2003. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *quota sampling*. Kelompok ternak sapi potong yang ada dibedakan menjadi 3 kelompok berdasarkan unsur pemrakarsanya, yaitu oleh Dinas Peternakan, pemerintah desa, dan swadaya. Sampel sebagai responden diambil dalam jumlah yang seimbang antar ketiga kelompok, masing-masing 20 peternak, sehingga total responden adalah 60 peternak. Alat pengumpul data yang digunakan berupa daftar kuesioner. Indikator yang dijadikan sebagai petunjuk motivasi dikategorikan ke dalam lima aspek sesuai dengan rancangan Maslow (1994), dan untuk menganalisis intensitas motivasi digunakan model Clark Hull (Petri, 1981).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa secara umum motivasi peternak ikut serta dalam membentuk kandang komunal tidak hanya semata-mata didasari oleh keuntungan secara ekonomis, supaya mendapatkan penghargaan atau supaya diakui eksistensinya, tetapi lebih didasari oleh dorongan untuk meningkatkan kualitas hubungan kehidupan sosial di antara peternak/masyarakat. Motivasi keikutsertaan anggota kelompok yang dibentuk oleh Dinas Peternakan cenderung pada kebutuhan untuk aktualisasi diri, motivasi keikutsertaan anggota kelompok yang dibentuk oleh pemerintah desa adalah didorong oleh pemenuhan kebutuhan fisiologis, sedangkan keikutsertaan anggota pada kelompok swadaya lebih didasari oleh dorongan kebutuhan sosial dan kasih sayang.

*Kata Kunci : kandang komunal, motivasi, peternak sapi potong*

**MOTIVATIONS OF TRADITIONALLY BEEF CATTLE BREEDER  
TO PARTICIPATE IN COMMUNAL STALL SYSTEM  
(Case Study in Bantul, Yogyakarta)**

**SUMMARY**

The purpose of this study was to find out the real motivations of traditionally beef cattle breeders to join the communal stall system and also to ascertain the differences in motivation among the different group members based on their initiators.

The study was carried out at Sanden subdistrict, Bantul, Yogyakarta between September and December 2003. The respondents were selected using a quota sampling technique. The communal breeders were classified into 3 groups based on their

initiators, which were Dinas Peternakan, the village government and the farmers themselves. The same number respondents were taken from the three groups, each of which consisted of 20 traditionally breeders. A questionnaire form was used to collect the data. The indicators of motivation were categorized into five aspects according to Maslow's theory (1994), and for analysis of intensity of motivation the Clark Hull model was applied (Petri, 1981).

The result of this study showed that commonly the breeder's motivation to participate in the communal stall system was not merely based on economic profit or to get appreciation but was more on motivation to increase the quality of social interaction. The motivation of members formed by Dinas Peternakan, village government and self supporting groups was different being self actualization, physiological needs and social love and affection, respectively.

*Keywords : communal system, motivation, traditionally beef cattle breeder.*

## **PENDAHULUAN**

Usaha peternakan rakyat, termasuk usaha ternak sapi potong di Indonesia umumnya masih dikelola secara tradisional. Aziz (1993) menyatakan bahwa 99% sapi potong di Indonesia masih diusahakan oleh rakyat secara tradisional dengan skala kecil, dan hanya 1% dikelola perusahaan. Karena itu, kebijakan pengembangan usaha sapi potong di Indonesia masih tetap berorientasi pada pola peternakan rakyat di pedesaan.

Pola pemeliharaan tradisional pada sapi potong antara lain dicirikan oleh lokasi pengandangan yang dekat bahkan menyatu dengan rumah tinggal pemilik, produktivitas rendah, serta belum menerapkan manajemen pemeliharaan dalam pengelolaannya. Kondisi demikian, menurut Nitis (1992), selain berdampak pada masalah kesehatan lingkungan akibat gangguan pencemaran bau dan limbah yang ditimbulkannya, juga menjadikan salah satu kendala bagi pemerintah (Dinas Peternakan) dalam proses pembinaan maupun bimbingan penyuluhan.

Salah satu model pengembangan sapi potong rakyat yang dewasa ini mulai banyak diterapkan di berbagai daerah adalah pola pemeliharaan sistem kandang kelompok atau komunal. Yang dimaksud dengan pemeliharaan sistem kandang komunal adalah upaya memindahkan ternak beserta kandangnya oleh beberapa pemilik ternak

dalam satu dusun (yang semula dipelihara dekat dengan rumah masing-masing peternak), ke suatu lokasi yang relatif jauh dari pemukiman untuk dikelola bersama-sama. Kelompok tani ternak (KTT) yang demikian itu umumnya sengaja dibentuk untuk maksud tertentu, sesuai dengan tujuan unsur pembentuk atau pihak yang memeloporinya. Samsudin (1987) menyatakan bahwa salah satu tugas penyuluh pertanian adalah menumbuhkan perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motivasi agar petani/peternak menjadi lebih terarah. Dengan adanya sistem kandang komunal, pelaksanaan tugas seorang penyuluh menjadi makin efektif dan efisien karena petani atau peternak sudah berkelompok.

Kecamatan Sanden merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bantul (Yogyakarta) yang memiliki populasi sapi potong cukup tinggi. Di daerah ini, sebagian besar peternak sapi potong telah membentuk suatu kelompok dengan menggabungkan sistem pengandangan ternaknya dalam satu lokasi. Pemeliharaan sapi, yang semula berada dekat pekarangan rumah pemilik, dipindahkan dan digabung dalam satu lokasi yang relatif jauh dari pemukiman. Pada awalnya, sistem kandang kelompok diprakarsai dan dibentuk oleh Dinas Peternakan, tetapi pada perkembangan selanjutnya muncul beberapa KTT lain yang dibentuk atas tetapi pemerintah desa maupun murni inisiatif peternak (swadaya).

Penggunaan sistem kandang komunal memiliki banyak manfaat, tetapi memerlukan banyak pengorbanan dari masing-masing anggota peternak. Bentuk pengorbanan ini misalnya berupa tambahan waktu yang digunakan untuk mengelola ternaknya seiring dengan bertambahnya jarak tempuh dari rumah tinggal ke kandang kelompok, mengorbankan waktu untuk giliran jaga malam, tambahan biaya sewa tanah, dan keterikatan terhadap berbagai peraturan kelompok. Yusuf (1989) mengemukakan bahwa interaksi yang berkesinambungan di antara anggota kelompok akan membentuk

pola interaksi, baik dalam bentuk peraturan, larangan atau kewajiban, sehingga anggota selanjutnya akan bertingkah laku dan bersikap sebagaimana pola yang sudah terbentuk.

Munculnya berbagai aturan dalam kelompok ternyata tidak mengurangi semangat para peternak untuk bergabung dalam sistem kandang komunal. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya sistem kandang komunal yang terbentuk, serta banyaknya peternak yang ingin mendaftar menjadi anggota kelompok ternak, meskipun mereka tahu untuk menjadi anggota harus antri, karena ketersediaan lahan untuk kandang kelompok terbatas.

Tingginya minat dan keinginan peternak untuk bergabung dalam pemeliharaan sistem kandang kelompok merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Peneliti ingin mengetahui motivasi apa sebenarnya yang mendorong para peternak sapi potong ingin bergabung dalam sistem pemeliharaan kandang kelompok. Demikian pula, munculnya sistem kandang kelompok dengan unsur pemrakarsa/pembentuk yang berbeda, menarik untuk dikaji apakah ada perbedaan motivasi pada anggota masing-masing kelompok tersebut. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penentu kebijakan khususnya dalam sub-sektor peternakan berkaitan dengan upaya peningkatan produktivitas sapi potong rakyat melalui bimbingan dan penyuluhan.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dari bulan September - Desember 2003 dengan metode survai dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pra-survai, dilakukan untuk pengujian kuesioner yang telah disusun sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data. Tahap kedua adalah survai untuk pengumpulan data primer maupun sekunder.

Pengambilan sampel yang dijadikan sebagai responden menggunakan teknik *quota sampling* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karena di wilayah Kecamatan Sanden terdapat 20 KTT sapi potong yang dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan unsur pemrakarsa/pembentuknya (oleh Dinas Peternakan, pemerintah desa dan peternak secara swadaya), maka responden diambil dalam jumlah yang seimbang dari ketiga kelompok tersebut, yaitu masing-masing 20 peternak, sehingga total responden adalah 60 peternak.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah daftar kuesioner yang terdiri atas dua bagian, yaitu kuesioner terbuka (berisi pertanyaan umum tentang sejarah KTT dan identitas peternak) dan kuesioner tertutup berisi pertanyaan tentang motivasi keikutsertaan peternak dalam sistem kandang komunal.

Motivasi adalah sesuatu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga untuk mengukur motivasi perlu disusun suatu konsep yang harus dirumuskan dalam pernyataan yang dapat diamati (Kerlinger, 1990). Karena itu, untuk mendapatkan data yang diinginkan, kuesioner dirancang dalam suatu konsep berupa sejumlah pertanyaan yang diduga mengandung indikator/petunjuk motivasi. Kesimpulan ditentukan sepenuhnya oleh data yang dikumpulkan melalui pengukuran berbagai indikator tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1989). Indikator yang dijadikan sebagai petunjuk motivasi dikategorikan ke dalam lima aspek sesuai dengan rancangan Maslow (1994), yaitu motivasi yang didasarkan pada kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman dan nyaman (*safety needs*), kebutuhan sosial dan kasih sayang (*love and belonging social needs*), kebutuhan untuk ingin dihargai (*esteem needs*), dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (*self actualization*). Setiap kategori motivasi dijabarkan menjadi lima butir pertanyaan yang mudah dipahami dan direspon oleh responden. Lima alternatif jawaban dibuat menurut skala Likert (Rakhmat, 1993), yaitu : sangat setuju –

setuju – ragu-ragu – tidak setuju – sangat tidak setuju. Untuk memberikan bobot kuantitatif, masing-masing pernyataan diberi skor 5 – 4 – 3 – 2 – 1, dengan respon positif yang menunjukkan intensitas motivasi semakin kuat ditunjukkan dengan angka skor yang semakin besar.

Selanjutnya untuk menganalisis intensitas motivasi, digunakan model Clark Hull (Petri, 1981) dengan menggunakan rumus :

$$sEr = sHr \times D$$

sEr = intensitas motivasi  
sHr = variabel respon  
D = variabel dorongan (*drive*)

Variabel respon dalam penelitian ini adalah kekuatan respon yang dipelajari atau kebiasaan dari peternak, dan variabel dorongan merupakan dorongan kebutuhan yang muncul dari diri setiap peternak yang diharapkan muncul di setiap jawaban butir pertanyaan. Karena itu, butir pertanyaan untuk variabel respon dan variabel dorongan dibuat berpasangan.

Untuk menganalisis perbedaan intensitas motivasi antara KTT yang dibentuk oleh Dinas Peternakan, pemerintah desa, atau peternak swadaya, dilakukan analisis variansi pola searah (Siegel, 1988). Analisis statistiknya menggunakan komputer program *SPSS for windows release 7,5*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motivasi Keikutsertaan Peternak dalam Sistem Kandang Komunal.

Motivasi peternak ketika memutuskan untuk bergabung dalam sistem kandang komunal didasari oleh beberapa jenis motivasi yang muncul bersama-sama. Namun, setiap individu memiliki intensitas motivasi dengan tingkat kebutuhan yang berbeda-

beda. Respon tersebut ditunjukkan oleh tinggi rendahnya skor masing-masing kategori motivasi. Dari lima kategori motivasi yang diajukan, diperoleh rata-rata skor intensitas motivasi seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden, Rata-rata Intensitas Motivasi dan Standar Deviasi

Kategori Motivasi	Jumlah Responden (orang)	Intensitas Motivasi	Standar Deviasi
Motivasi fisiologis	60	4,24 <sup>a</sup>	0,31
Motivasi rasa aman & kenyamanan	60	4,08 <sup>b</sup>	0,33
Motivasi sosial & kasih sayang	60	4,26 <sup>a</sup>	0,36
Motivasi penghargaan	60	3,89 <sup>c</sup>	0,35
Motivasi aktualisasi diri	60	3,98 <sup>bc</sup>	0,32

Keterangan : huruf superskrip yang berbeda menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,05$ )

Tabel 1 memperlihatkan bahwa secara kuantitatif, keikutsertaan peternak dalam sistem kandang komunal berturut-turut didasari oleh kebutuhan sosial dan kasih sayang (skor 4,26), diikuti skor motivasi fisiologis (4,24), motivasi rasa aman (4,08), motivasi aktualisasi diri (3,98), dan terendah adalah motivasi yang didasari oleh kebutuhan ingin dihargai (3,89). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa motivasi yang didasari kebutuhan sosial dan kasih sayang serta motivasi fisiologis tidak berbeda nyata ( $P < 0,05$ ). Dengan demikian, kedua motivasi tersebut dapat dikatakan sebagai alasan utama peternak ikut bergabung dalam sistem kandang komunal. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1982) yang menyatakan bahwa petani-peternak yang berkeinginan membentuk suatu kelompok atau himpunan biasanya mempunyai kesatuan kepentingan, terutama menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi serta kesadaran untuk saling tolong menolong sesama anggota. Dalam penjabaran motivasi sosial dan kasih sayang, butir-butir pernyataannya menyangkut harapan untuk memperoleh pembinaan lebih baik, mendapatkan banyak teman, meningkatkan kerukunan, melakukan kerja sama, serta kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang

lain. Lebih lanjut, motivasi fisiologis menyangkut harapan untuk meningkatkan kebersihan dan keindahan lingkungan rumah, mendapat lahan baru, mendapat sapi gaduhan dan pelayanan sapronak (sarana produksi peternakan).

Motivasi ingin dihargai maupun motivasi untuk aktualisasi diri kurang mendapat respon dari peternak. Hal ini ditunjukkan oleh skor yang rendah. Motivasi ingin dihargai maupun aktualisasi diri antara lain dijabarkan dalam pertanyaan menyangkut keinginan meraih prestasi individu maupun kelompok, penghargaan dari Dinas Peternakan setempat, ajang menyampaikan aspirasi, meningkatkan keterampilan, dan ikut serta dalam kompetisi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa secara umum tujuan peternak ikut serta dalam membentuk kandang komunal tidak semata-mata didasari oleh harapan untuk mendapat keuntungan secara ekonomis, mendapatkan penghargaan, atau supaya diakui keberadaannya, tetapi lebih didasari oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hubungan kehidupan sosial di antara peternak/masyarakat.

### **Perbedaan Motivasi Berdasarkan Unsur Pembentuk Kelompok**

Berdasarkan unsur pembentuknya, responden dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang dibentuk oleh Dinas Peternakan, kelompok yang dibentuk oleh pemerintah desa, dan kelompok yang dibentuk atas inisiatif peternak (swadaya). Skor rata-rata intensitas motivasi pada tiga kelompok tani ternak yang dibedakan berdasarkan unsur pembentuknya tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Rata-rata intensitas motivasi pada Tiga Kelompok Responden berdasarkan pembandingan

Jenis Motivasi	Skor rata-rata intensitas motivasi		
	Dinas Peternakan	Pemerintah Desa	Peternak Swadaya
Motivasi fisiologis	4,16	4,30	4,25
Motivasi rasa aman & nyaman	4,06	4,03	4,18
Motivasi sosial & kasih sayang	4,18	4,17	4,43
Motivasi Penghargaan	4,09	3,67	3,88
Motivasi aktualisasi diri	4,18	3,90	3,87
Total Skor	20,67	20,07	20,61

Keterangan : NS = *Non Significant* ( $P > 0,05$ )

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kelima kategori motivasi anggota KTT baik yang dibentuk oleh Dinas Peternakan, pemerintah desa, maupun peternak swadaya berbeda tidak nyata ( $P > 0,05$ ). Namun, secara kuantitatif, skor rata-rata tertinggi motivasi ini anggota KTT yang dibentuk oleh Dinas Peternakan ada pada kebutuhan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan sosial dan kasih sayang. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa tujuan utama dari Dinas Peternakan dalam pembentukan KTT adalah untuk mempermudah akses pelayanan instansi tersebut kepada peternak, khususnya dalam kegiatan pembinaan, penyuluhan, pelayanan kesehatan, penyaluran kredit dan lain-lain, dalam upaya meningkatkan produktivitas dan prestasi.

Motivasi keikutsertaan peternak menjadi anggota KTT yang dibentuk oleh pemerintah desa memperlihatkan kecenderungan motivasi pada kebutuhan fisiologis, sedangkan pada anggota KTT peternak swadaya motivasi yang didasari oleh kebutuhan sosial dan kasih sayang. Keadaan ini memperlihatkan bahwa peran pemerintah desa ikut mempengaruhi harapan dan keinginan sebagian anggota kelompoknya untuk mendapatkan berbagai kemudahan seperti layanan sapronak, memperoleh sapi gaduhan, lahan baru, dan lain-lain. Pada anggota KTT peternak swadaya, terlihat bahwa

keikutsertaan mereka dalam pembentukan kandang komunal lebih didasari oleh kebutuhan sosial dan kasih sayang.

Ditinjau dari skor total pada ketiga kelompok pembentuk KTT, meskipun tidak berbeda nyata secara statistik ( $P>0,05$ ), secara kuantitatif terlihat bahwa kelompok yang dibentuk oleh Dinas Peternakan memiliki skor tertinggi (20,67). Itu berarti bahwa respon positif para anggota terhadap sistem kandang komunal lebih baik jika dibandingkan dengan dua kelompok peternak lain itu

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Motivasi para peternak sapi potong untuk ikut serta membentuk kandang komunal kecenderungannya yang paling kuat adalah untuk kebutuhan sosial dan kasih sayang serta kebutuhan fisiologis. Selanjutnya, itu kemudian berturut-turut diikuti oleh motivasi karena kebutuhan untuk memperoleh akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan akan aktualisasi diri dan kebutuhan untuk dihargai.
2. Perbedaan faktor pembentuk KTT sapi potong tidak berpengaruh nyata pada intensitas motivasi para anggotanya. Namun, secara kuantitatif motivasi anggota peternak yang dibentuk oleh Dinas Peternakan cenderung didasari oleh kebutuhan akan aktualisasi diri. Motivasi anggota peternak yang dibentuk pemerintah desa didasari oleh kebutuhan fisiologis dan anggota KTT yang dibentuk peternak swadaya terutama didasari oleh kebutuhan sosial dan kasih sayang.
3. Walaupun respon positif anggota peternak pada ketiga kelompok pemrakarsa tidak berbeda nyata, anggota kelompok yang dibentuk oleh Dinas Peternakan

cenderung memberikan respon yang lebih baik jika dibandingkan dengan anggota dua kelompok lainnya itu..

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Sarjiyanto, S.Pt, staf Dinas Peternakan, Kabupaten Bantul yang telah membantu pelaksanaan penelitian di lapangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, M.A. 1993. Agroidustri Sapi Potong. Cetakan V. BPFE, Yogyakarta.
- Kerlinger, F. C. 1990. Asas-Asas Penelitian Behavioral. (Terjemahan : L. R. Simatupang dan H. J. Koesmanto). UGM Press, Yogyakarta.
- Maslow, A.H. 1994. Motivasi dan Kepribadian I. (Terjemahan : Nurul Iman). LPPM dan PT. Pustaka Binaman Pressindo, Yogyakarta.
- Nitis, I.M. 1992. Masalah dan prospek penyediaan makanan ternak sapi dan kerbau di Indonesia. Makalah Seminar Lustrum IX. Fakultas Kedokteran Hewan UGM, Yogyakarta.
- Petri, H. L. 1981. Motivation : Theory and Research. Wadworrrh Publishing Company, California.
- Rakhmat. 1993. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Samsudin. 1987. Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta, Bandung.
- Siegel, S. 1988. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. (Terjemahan : Z. Suyuti). PT. Gramedia, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survai. LP3ES, Jakarta.
- Soekanto, S. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press, Jakarta.
- Yusuf, K. 1989. Dinamika Kelompok. Rajawali Press, Jakarta.